

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN
METODE KERJA KELOMPOK DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**M A Y S O R I
NIM. F34211043**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN METODE KERJA KELOMPOK DI SEKOLAH DASAR

Maysori, Asmayani Salimi, Tahmid Sabri
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak: Permasalahan umum adalah: “Bagaimanakah peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat?”. Sub masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah peningkatan aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok? (2) Bagaimanakah peningkatan aktivitas mental dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok? (3) Bagaimanakah peningkatan aktivitas emosional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok?. Metode dalam penelitian ini adalah tindakan, dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian murid kelas III SD Negeri 18 Pontianak yang berjumlah 33 orang. Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok. Secara khusus dapat disimpulkan: (1) Aktivitas fisik dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 42,42%, dan siklus III 80,00%. (2) Aktivitas mental dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 46,06%, dan siklus III 75,76%. (3) Aktifitas emosional dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 41,67%, dan siklus III 81,06%.

Kata Kunci: Peningkatan, Aktivitas, Metode Kerja Kelompok, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract: *The general problem is: "How does an increase in activity in the civic education of students by using group work class III Elementary School 18 West Pontianak?". Sub-problems in this study were: (1) How does an increase in physical activity in civic education using group work? (2) How does an increase in mental activity in civic education using group work? (3) How does an increase in emotional activity in civic education using group work?. The method in this study is action, the form of action research. Research subjects Elementary School third graders 18 Pontianak, amounting to 33 people. In general it can be concluded that there is increased activity in the civic education of students by using group work. In particular, it can be concluded: (1) Physical activity in learning has increased. It can be seen from the beginning of the study 42.42%, 80.00% and third cycle. (2) mental activity in learning has increased. It can be seen from the beginning of the study 46.06%, 75.76% and third cycle. (3) activity increased emotional learning. It can be seen from the beginning of the study 41.67%, 81.06% and third cycle.*

Keywords: Improvement, Activities, Methods Working Group, Citizenship Education

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dicapai salah satunya melalui proses pendidikan Sekolah Dasar (SD). Di SD murid sebagai pelaku dalam proses pendidikan walaupun dari segi usia relatif muda dan sama akan tetapi dari sifat-sifat lainnya terdapat perbedaan-perbedaan. Sebagian dari mereka ada yang ketika masuk SD telah memperoleh pengalaman pendidikan di taman kanak-kanak (TK). Tentunya dari segi pengetahuan siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menyangkut kapasitas intelektual, ketrampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain. Keadaan ini memungkinkan timbulnya konflik-konflik batiniah seperti ketegangan emosional, tingkah laku yang agresif, perasaan harga diri kurang, perasaan harga diri lebih dan lain sebagainya. Akhirnya dapat diperkirakan bahwa siswa dalam belajarnya pun mengalami perbedaan pula baik dalam kecepatan belajarnya maupun keberhasilan yang dicapai siswa itu sendiri. (Suyatinah, 2007: 3).

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa, tentunya hambatan-hambatan dalam belajar juga beragam. Seperti sikap kebiasaan belajar yang salah, kurangnya motivasi, gangguan emosional, beban belajar yang terlalu berat dan lain sebagainya. Agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut, tentunya peran guru sangat besar. Salah satunya perlu diberikan metode pembelajaran yang baik untuk dapat menguasai pengetahuan umum, agama dan keterampilan serta mempersiapkannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan membantu memecahkan masalah yang mengganggu dalam belajar.

Proses kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah seharusnya berlangsung menarik, aktivitas siswa sebagai pembelajar selalu antusias dalam mengikuti setiap mata pelajaran. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan lain, kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik, penuh aktivitas, kreativitas dan ide-ide cemerlang itu tidak ada, kelas yang ada hanyalah kelas yang pasif dimana hanya terjadi pemberian informasi dari guru ke siswa. Siswa hanya mendengarkan sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk dicatat.

Keadaan seperti tersebut diatas juga terjadi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaran, apalagi sering didapati di lapangan bahwa pelajaran pendidikan kewarganegaran sering dialokasikan pada jam setelah olah raga. Hal ini dapat dipastikan, ketika para pembelajar mengikuti mata pelajaran pendidikan kewarganegaran gairah belajar mereka kurang. Hal seperti itu dapat dilihat dari aktivitas mereka seperti: asyik dengan dirinya sendiri, bermain pulpen, serta bercanda dengan teman sebangku bahkan sampai ada yang membuat gaduh seisi kelas dengan ulah-ulah mereka.

Faktor lain yang menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang menarik adalah dari sisi guru. Guru dalam mengajar cenderung monoton, dalam artian mereka hanya memberi informasi (proses satu arah) tanpa ada timbal balik, walaupun ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya. Dan tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Komunikasi yang terjadi antar siswa masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan

belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Aktivitas seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif, dan kreatif juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu dibawah target.

Metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam menuntut ilmu. Metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penguasaan substansi tidaklah cukup, jika metode yang dipakai tidak tepat. Hal ini merupakan salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh tenaga pendidik adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, salah satunya adalah tentang memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini salah satu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam pelajaran PKn adalah metode kerja kelompok. Didalam kerja kelompok ini proses interaksi siswa terlibat, saling tukar informasi, memecahkan masalah, siswa berperan aktif, tidak pasif dalam interaksi tersebut. Metode pembelajaran kelompok didefinisikan sebagai prosedur yang sistematis dan terencana untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran didalam dan melalui kelompok dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. (Mudjiono 2002:61). Dengan metode kerja kelompok proses pembelajaran yang dilakukan akan membuka kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk melakukan interaksi atau hubungan dalam berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan siswa lainnya.

Metode kerja kelompok adalah penyajian metode dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam proses pendidikan yang terkait dengan proses tersebut mempunyai peran dan tanggungjawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan, masing-masing peran tersebut harus berjalan secara sinergis saling melengkapi sehingga membentuk satu sistem yang harmonis. Dari peran-peran yang ada, peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Bimbingan seorang guru dalam memberikan tugas kepada siswa perlu dilakukan secara terus menerus agar siswa mempunyai sikap kerja kelompok atau akan meningkatkan perilaku kerja kelompok yang khas.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai atau rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membongceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa

yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Demikian juga halnya di SD Negeri 18 Pontianak Barat bahwa proses pembelajaran sudah menerapkan metode pembelajaran. Salah satu dari metode yang digunakan di sekolah itu adalah metode kerja kelompok. Dalam hal ini penggunaan metode kerja kelompok di SD Negeri 18 Pontianak Barat masih kurang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Dimana dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif, kurang berperan aktif dalam menuangkan suatu ide ataupun pendapat. Situasi yang demikian tentu akan mengakibatkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PKn. Hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Maka diharapkan seorang guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengelola, membimbing dan mengarahkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2010: 90). Aktivitas siswa tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Oleh karena itu aktif dan tidak aktifnya siswa, hanya siswa sendiri yang tahu secara pasti. Siswa yang diam mendengarkan penjelasan bukan berarti tidak aktif, sebaliknya siswa yang secara fisik aktif memiliki kadar aktivitas yang tinggi pula (Wina Sanjaya, 2006: 101).

Belajar aktif ini sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat yang baru saja diterima dari guru. Belajar yang hanya mengandalkan indra pendengaran mempunyai banyak kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Ketika ada informasi yang baru, otak manusia tidak hanya sekedar menerima dan menyimpan, akan tetapi otak manusia akan memproses informasi tersebut sehingga dapat dicerna, kemudian disimpan. Agar otak dapat memproses dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika siswa diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik pula.

Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dengan belajar aktif siswa diajak untuk turut serta dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Tugas seorang guru di kelas adalah mengelola pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswanya. Proses pemberian materi pelajaran dari guru ke siswa tidak semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang, proses penyampaian materi ini membutuhkan metode. Metode ini digunakan oleh guru agar materi yang disampaikan dapat diterima atau diserap secara baik dengan waktu dan biaya yang lebih efektif dan efisien.

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah dari beberapa kumpulan individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antar individu serta sikap saling percaya. Kerja kelompok akan berdaya guna dan berhasil guna apabila kelompok tersebut mempunyai tujuan tertentu, setiap anggota kelompok sadar dan mampu menghayati peran sertanya, memberikan sumbangsih (partisipasi) sesuai dengan tujuan kelompoknya (Ahmadi, 2007: 89).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode *action research* atau penelitian tindakan. Penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide kedalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan sosial. Penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut kemudian setelah sampai taraf kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Hamid Darmadi, 2013: 17)

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Karena itu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggungjawabnya (Suharsimi Arikunto, 2006: 45).

Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organism yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian itu adalah responden, yaitu orang yang member respon atas suatu perlakuan yang dibeikan kepadanya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 18 Pontianak Barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dalam penelitian awal yang tertera pada tabel di atas bahwa aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 42,42%. Ini dilihat dari siswa dapat mengamati penjelasan guru hanya 14 orang atau 42,42%, siswa dapat mencata materi yang diajarkan hanya 13 orang atau 39,39%, siswa mendengarkan secara seksama penjelasan guru hanya 14 orang atau 42,42%, siswa memperhatikan penjelasan guru hanya 15 orang atau 45,45%,

dan siswa dapat berkomunikasi dengan guru hanya 14 orang atau 42,42%. Selanjutnya aktivitas mental dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 46,46%. Ini dilihat dari siswa dapat menganalisa hanya 13 orang atau 39,39%, siswa dapat memecahkan masalah hanya 17 orang atau 51,52%, siswa dapat mengingat kembali materi hanya 15 orang atau 45,45%, siswa dapat menanggapi hanya 15 orang atau 45,45%, dan siswa dapat mengambil keputusan hanya 16 orang atau 48,48%. Selanjutnya bahwa aktivitas emosional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 41,67%. Ini dilihat dari siswa berani bertanya atau menjawab pertanyaan hanya 12 orang atau 36,36%, siswa antusias terhadap pelajaran hanya 12 orang atau 36,36%, siswa menghargai pendapat teman hanya 17 orang atau 51,52%, dan siswa senang mengikuti pelajaran hanya 14 orang atau 42,42%. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat dalam kategori rendah yaitu 43,38%.

Berdasarkan observasi dalam penelitian siklus I yang tertera pada tabel di atas bahwa aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 53,94%. Ini dilihat dari siswa dapat mengamati penjelasan guru hanya 18 orang atau 54,55%, siswa dapat mencatat materi yang diajarkan hanya 15 orang atau 45,45%, siswa mendengarkan secara seksama penjelasan guru hanya 17 orang atau 51,52%, siswa memperhatikan penjelasan guru hanya 19 orang atau 57,58%, dan siswa dapat berkomunikasi dengan guru hanya 20 orang atau 42,42%. Selanjutnya aktivitas mental dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 58,79%. Ini dilihat dari siswa dapat menganalisa hanya 18 orang atau 54,55%, siswa dapat memecahkan masalah hanya 21 orang atau 63,64%, siswa dapat mengingat kembali materi hanya 18 orang atau 54,55%, siswa dapat menanggapi hanya 20 orang atau 60,61%, dan siswa dapat mengambil keputusan hanya 20 orang atau 60,61%. Selanjutnya aktivitas emosional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 51,52%. Ini dilihat dari siswa berani bertanya atau menjawab pertanyaan hanya 16 orang atau 48,48%, siswa antusias terhadap pelajaran hanya 16 orang atau 48,48%, siswa menghargai pendapat teman hanya 19 orang atau 42,42%, dan siswa senang mengikuti pelajaran hanya 17 orang atau 51,22%. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat dalam kategori rendah yaitu 54,75%.

Berdasarkan observasi dalam penelitian siklus II yang tertera pada tabel di atas bahwa aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 67,88%. Ini dilihat dari siswa dapat mengamati penjelasan guru hanya 23 orang atau 69,70%, siswa dapat mencatat materi yang diajarkan hanya 21 orang atau 63,64%, siswa mendengarkan secara seksama penjelasan guru hanya 22 orang atau 66,67%, siswa memperhatikan penjelasan guru hanya 23 orang atau 69,70%, dan siswa dapat berkomunikasi dengan guru hanya 23 orang atau 69,70%. Selanjutnya aktivitas mental dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 66.67%. Ini dilihat dari siswa dapat menganalisa hanya 21 orang atau 63.64%, siswa dapat memecahkan masalah hanya 23 orang atau 69.70%, siswa dapat mengingat kembali materi hanya 21 orang atau 63.64%, siswa dapat menanggapi hanya 23 orang atau 60,70%, dan siswa dapat mengambil keputusan hanya 22 orang atau 66,67%. Selanjutnya aktivitas emosional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat hanya 65.15%. Ini dilihat dari siswa berani bertanya atau menjawab pertanyaan hanya 20 orang atau 60,61%, siswa antusias terhadap pelajaran hanya 21 orang atau 63.64%, siswa menghargai pendapat teman hanya 22 orang atau 66.67%, dan siswa senang mengikuti pelajaran hanya 23 orang atau 33.33%. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat dalam kategori rendah yaitu 66.57%.

Berdasarkan data dalam penelitian siklus III yang tertera pada tabel di atas bahwa aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat sudah mencapai 80.00%. Ini dilihat dari siswa dapat mengamati penjelasan guru sudah mencapai 27 orang atau 81,82%, siswa dapat mencatat materi yang diajarkan sudah mencapai 26 orang atau 78,79%, siswa mendengarkan secara seksama penjelasan guru sudah mencapai 29 orang atau 87,88%, siswa memperhatikan penjelasan guru sudah mencapai 25 orang atau 75,76%, dan siswa dapat berkomunikasi dengan guru sudah mencapai 25 orang atau 75,76%. Selanjutnya aktivitas mental dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat sudah mencapai 75.76%. Ini dilihat dari siswa dapat menganalisa sudah mencapai 24 orang atau 72.73%, siswa dapat memecahkan masalah sudah mencapai 26 orang atau 78.79%, siswa dapat mengingat kembali materi hanya 23 orang atau 69.70%, siswa dapat menanggapi sudah mencapai 27 orang atau 81,82%, dan siswa dapat mengambil keputusan sudah mencapai 25 orang atau 75,76%. Selanjutnya aktivitas emosional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat sudah mencapai 81.06%. Ini dilihat dari siswa berani bertanya atau menjawab pertanyaan sudah mencapai 27 orang atau 81,82%, siswa antusias terhadap pelajaran sudah mencapai 26 orang atau 78,79%, siswa menghargai pendapat teman hanya 26 orang atau 78,79%, dan siswa senang mengikuti pelajaran sudah mencapai 28 orang atau 84.85%. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat dalam kategori rendah yaitu 78.94%.

Pembahasan

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan pada penelitian ini. Berdasarkan pada penelitian dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode kerja kelompok khususnya kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata tes pada masing- masing siklus yang mengalami peningkatan, dari penelitian awal 43,38%, siklus I 54,75%, siklus II 66,57% dan siklus III 78,94%.

Berdasarkan observasi di atas bahwa aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 42,42%, siklus I 53,94%, siklus II 67,88% dan siklus III 80,00%. Selanjutnya aktivitas mental dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 46,06%, siklus I 58,79%, siklus II 66,67% dan siklus III 75,76%. Selanjutnya aktivitas emosional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 41,67%, siklus I 51,52%, siklus II 65,15% dan siklus III 81,06%.

Kerja sama di kelompok sangat penting untuk pertumbuhan siswa, digunakan terutama untuk memotivasi siswa agar dapat kerja kelompok diri dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu kerja kelompok bermanfaat mendidik siswa untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat. Secara khusus dapat disimpulkan: (1) Aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 42,42%, dan siklus III 80,00% dengan selisih sebesar 37,58%. Ini berarti aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat dalam kategori “rendah”. (2) Aktivitas mental dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 46,06% dan siklus III 75,76%, dengan selisih sebesar 29,70%. Ini berarti aktivitas mental dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat dalam kategori “Rendah”. (3) Aktivitas emosional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian awal 41,67% dan siklus III 81,06%, dengan selisih sebesar 39,39%. Ini berarti aktivitas emosional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode kerja kelompok kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat dalam kategori “Rendah”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Hendaknya siswa dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik, serta dapat meningkatkan aktivitas belajarnya melalui metode kerja kelompok. (2) Hendaknya guru dalam meningkatkan aktivitas untuk mencapai tujuan belajar

dapat melalui penyajian metode dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan. (3) Hendaknya sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam menggunakan metode pembelajaran agar aktivitas belajar siswa semakin meningkat. (4) Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, dengan cara memodifikasi desain atau rancangan penelitian (misalnya eksperimen) sehingga diperoleh perubahan-perubahan yang lebih signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. (2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsono. (2000). *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta
- Hamid Darmadi. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hartono Kasmadi. (2001). *Model-Model dalam Pengajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- JJ. Hasibuan dan Ibrahim. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhibbin Syah (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyani Soemantri. (2009). *Manajemen Kelas Suatu Upaya untuk Memperlancar Kegiatan Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Nana Sudjana. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nurjannah. (2005). *Murid Belajar Mandiri*. Jakarta: Gaung Persada Pers
- Roestiyah NK. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- S. Nasution (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyatinah. (2007). *Model-Model Pembelajaran*. Surabaya: Pustaka Setia
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yatim Riyanto (2001). *Metode Penelitian*. Surabaya: SIC

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana